

ANALISIS PEMBELAJARAN MUSIK *TABU GONG REDE GEDA* DALAM KONTEKS PEWARISAN BUDAYA DI DESA RIANGKOTEK, NUSA TENGGARA TIMUR

Antonius Harun Ruron, Udi Utomo, Suharto

Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang

E-mail: harundadhenorn@gmail.com

Abstrak

Musik *Tabu gong rede geda* merupakan bagian kebudayaan masyarakat desa Riangkotek dan merupakan warisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pewarisan musik *tabu gong rede geda* menggunakan sistem pewarisan miring (*Diagonal Transmission*) yaitu sistem pewarisan kesenian yang menitikberatkan pada edukasi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis ciri-ciri pembelajaran musik *tabu gong rede geda*, Komponen-komponen pembelajaran musik *tabu gong rede geda*, dan tahapan pembelajaran musik *tabu gong rede geda*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pewarisan musik *tabu gong rede geda* melalui pembelajaran informail. Komponen-Komponen Pembelajaran musik *tabu gong rede geda* terdiri peserta belajar, instruktur, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan metode pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri dari empat tahapan yakni melihat dan mendengarkan, mencanamkan, memproduksi, secara berulang ulang.

Kata Kunci: *Pewarisan Budaya, Pembelajaran, pendidikan informal.*

Abstrack

Tabu gong rede geda music is part of the culture of the Riangkotek village community and is inherited from one generation to another. The inheritance of *tabu gong rede geda* music uses a tilted inheritance system (*Diagonal Transmission*), which is an art inheritance system that focuses on learning education. The purpose of this study is to analyze the characteristics of *tabu gong rede geda* music learning, the components of *tabu gong rede geda* music learning, and the stages of *tabu gong rede geda* music learning. Data collection in this study used observation, interview, and document study techniques. Analysis of research data using source triangulation techniques. The results showed that the

How to cite:	Antonius Harun Ruron, Udi Utomo, Suharto (2022) Analisis Pembelajaran Musik Tabu Gong Rede Geda Dalam Konteks Pewarisan Budaya di Desa Riangkotek, Nusa Tenggara Timur, (7) 10. Doi: 10.36418/syntax-literate.v7i10.12554
E-ISSN:	2548-1398
Published by:	Ridwan Institute

process of inheritance of *tabu gong rede ged*a music through informail learning. The components of tabu gong rede ged a music learning consist of learning participants, instructors, learning objectives, learning materials and learning methods. The learning process consists of four stages, namely seeing and listening, proclaiming, producing, repeatedly.

Keywords: *Cultural Inheritance, Learning, informal education.*

Pendahuluan

Kesenian tradisi merupakan suatu bagian dari kebudayaan yang memiliki arti penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Plato seni dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Rizanti et al., 2016). Keterkaitan antara masyarakat dan seni bersumber dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Kesenian tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat tertentu karena mereka memerlukan pemuasan akan rasa keindahan atau estetika (Takari, 2009). Kesenian yang diekspresikan lewat bunyi di sebut nada yang kemudian dikenal dengan seni musik. Musik yang lahir, berkembang dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya di suatu wilayah tertentu disebut musik tradisional.

Musik tradisional merupakan musik yang lahir dan berkembang di suatu lingkungan masyarakat tertentu dan digunakan sebagai perwujudan nilai budaya dan di wariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya (Olendo, 2021). Merriam berpendapat bahwa ide dan perilaku manusia dapat diwakili oleh musik. Pengertian Tradisional menurut Sedyawati adalah proses penciptaan seni dalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan subjek manusia itu sendiri dengan kondisi lingkungan. Pencipta seni tradisi biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat (Prasetya, 2020).

Keberadaan sebuah musik tradisi tidak terlepas dari kebiasaan berbudaya yang di laksanakan masyarakat pemiliknya. Menurut (Olendo, 2021) suatu budaya musik mencakup gagasan-gagasan, dan tindakan karena musik adalah gejala manusia. Sama halnya dengan musik *tabu gong rede ged*a yang tercipta karena adanya kebudayaan masyarakat desa riangkotek. Musik tabu gong rede ged a merupakan musik tradisi yang berasal dari Desa Ringkotek, Provinsi Nusa Tenggara timur. Masyarakat desa Riangkotek menggunakan musik tabu gong rede ged a untuk memenuhi kebutuhan integritas, sehingga pertunjukannya di sesuaikan dengan kaidah yang berlaku di masyarakat desa riangkotek.

Musik Tabu gong rede ged a merupakan bagian kebudayaan masyarakat desa riangkotek dan merupakan warisan dari leluhur sejak dulu kala. Apabila di kaji dari proses pewarisannya musik tabu gong menggunakan sistem pewarisan miring (*Diagonal Transmission*). Menurut Cavalli-Sforza dan Feldman dalam (Elvandari, 2020, p. 102) merupakan sistem pewarisan kesenian yang menitikberatkan pada edukasi pembelajaran melalui lembaga-lembaga formal baik lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal. Sistem pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*) menunjukan bahwa

belajar/pembelajaran mempunyai peranan vital dalam mewarisi kesenian-kesenian tradisi.

Hilgard dan Bower (dalam Sirait, 2016:18) berpendapat bahwa Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Suatu pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran di antaranya adalah pengajar/guru, peserta didik/siswa, bahan ajar, media pembelajaran, model pembelajaran dan evaluasi (Akhirudin, et., al, 2020) .

Uraian di atas menjelaskan musik *tabu gong rede gedda* merupakan musik tradisi dan berasal dari desa riangkotek, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Musik *tabu gong rede gedda* telah lama menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat desa Riangkotek yang di wariskan secara turun temurun melalui pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Peneliti akan menganalisis Bagaimana ciri pembelajaran musik *tabu gong rede gedda*, Komponen-komponen dan tahapan pembelajaran musik *tabu gong rede gedda*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnopedagogik. Etnopedagogik merupakan gabungan dua disiplin ilmu yakni Etnografi dan Pedagogik. Secara sederhana Etnopedagogik merupakan pembelajaran berbasis etnik, baik yang digunakan sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran (Sugara & Sugito, 2022) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran musik *tabu gong rede gedda*, yakni ciri, komponen dan tahapan belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Riangkotek Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores timur. Sasaran penelitian ini adalah Generasi muda masyarakat desa riangkotek yang mempelajari *musik tabu gong rede gedda*. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik observasi , wawancara dan studi dokumen. Data dalam penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan metode triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Hasil dan Pembahasan

Ciri Pembelajaran Musik Tabu gong rede gedda

Kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar baik secara formal, nonformal, maupun informal. Koentjaraningrat (dalam Elly M. et. al, 2007). mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik dari manusia dan diwariskan melalui proses belajar. Pewarisan musik *tabu gong rede gedda* terlaksana melalui proses pembelajaran. Temuan Peneliti mengungkapkan bahwa proses pewarisan musik *tabu gong rede gedda* terlaksana

melalui proses belajar. Belajar musik *tabu gong rede ged*a tidak dilakukan secara terencana dan sistematis karena musik *tabu gong rede ged*a tidak pernah dirancang secara formal untuk dipelajari.

Livingstone (dalam Sudiapermana, 2009) Kegiatan yang melibatkan pencarian pemahaman, informasi, atau keterampilan di luar kurikulum institusi yang ditawarkan oleh program pendidikan, kursus, atau lokakarya disebut sebagai pendidikan informal. Proses memperoleh pengetahuan, informasi, dan keterampilan terkait musik *taaabu gong rede ged*a berlangsung di lingkungan masyarakat dan di luar kurikulum yang disediakan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah) dan nonformal (sanggar). Pembelajaran musik *tabu gong rede ged*a terjadi karena adanya pembudayaan yang dilaksanakan masyarakat desa Riangkotek. Sehingga, dalam pembudayaan tersebut secara impulsif dapat membentuk suatu proses pembelajaran musik *tabu gong rede ged*a.

Pembelajaran musik *tabu gong rede ged*a terjadi secara spontan di masyarakat tanpa program atau kurikulum yang jelas, serta tanpa adanya figur otoritas yang mengatur proses pembelajaran, hal ini membentuk karakteristik pembelajaran musik *tabu gong rede ged*a. Karakter lain dari pembelajaran musik *tabu gong rede ged*a adalah peserta belajar secara mandiri mengelola seluruh proses pembelajaran musik *tabu gong rede ged*a. Dengan melihat karakteristiknya, pembelajaran musik *tabu gong rede ged*a dapat digolongkan sebagai pembelajaran kesenian tradisional melalui pendidikan informal.

Komponen Pembelajaran Musik Tabu gong rede geda

Livingstone dalam (Sudiapermana, 2009) berpendapat bahwa Hal mendasar dari pendidikan informal (tujuan, isi, cara dan proses pemerolehan, lamanya, evaluasi hasil dan aplikasi) ditentukan oleh individu dan kelompok yang memilih terlibat di dalamnya, tanpa kehadiran seorang instruktur yang memiliki otoritas secara melembaga. Komponen-komponen dalam pembelajaran musik *tabu gong rede ged*a bersifat subjektif. Bersifat subjektif artinya, setiap orang yang terlibat dalam pembelajaran musik *tabu gong rede ged*a atas dasar kemauan sendiri dengan bebas menentukan cara dan tujuan yang ingin di capai.

Peserta belajar dalam pembelajaran musik *tabu gong rede ged*a adalah individu yang memiliki akal dan pikiran. Dalam hal ini, akal dan pikiran mengacu pada kemampuan mengenali hal-hal yang berkaitan dengan musik *tabu gong rede ged*a yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Secara sadar dan mau mempelajari musik *taaabu gong rede ged*a menunjukkan bahwa peserta belajar memiliki rasa ingin tahu dalam dirinya, yang kemudian ditunjukkan melalui tindakannya. Memiliki motivasi yang membuatnya tertarik untuk belajar musik *tabu gong rede ged*a menunjukkan bahwa peserta belajar secara mandiri menentukan tujuan pembelajaran yang ingin di capai dalam belajar tanpa ada intervensi dari individu lain. Motivasi peserta belajar antara lain, (1) menghibur diri, (2) mengetahui musik *tabu gong rede ged*a, dan (3) untuk berekspresi.

Pengajar dalam pembelajaran musik *tabu gong rede gedda* hanya berperan sebagai pemberi contoh kepada peserta belajar yang mempunyai motivasi untuk belajar dan bermain musik. Pengajar musik *tabu gong rede gedda* tidak mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar dan hasil pembelajaran yang berkualitas. Jadi, Pentingnya peran pengajar dalam konteks pembelajaran musik *tabu gong rede gedda* bukan untuk meningkatkan mutu suatu pendidikan dan terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas namun untuk menjaga dan mewariskan musik *tabu gong rede gedda* di masyarakat desa Riangkotek.

Tujuan pembelajaran musik *tabu gong rede gedda* sangat bergantung pada apa yang menjadi motivasi peserta untuk belajar. Aspek pengetahuan yang menjadi tujuan yang ingin dicapai peserta belajar dalam pembelajaran musik *tabu gong rede gedda* adalah dapat memahami bentuk-bentuk musik. Terampil dalam memainkan musik *tabu gong rede gedda* merupakan salah satu tujuan dari mempelajari musik *tabu gong rede gedda*. memperoleh kesenangan dan memiliki keprihatinan untuk mempertahankan musik *tabu gong rede gedda* dapat menunjukkan bahwa aspek sikap merupakan salah satu bagian dari tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran dalam pembelajaran musik *tabu gong rede gedda* tidak disusun secara sistematis karena pembelajarannya bersifat informal sehingga setiap peserta belajar bebas menentukan materi yang ingin dipelajari untuk memenuhi kebutuhannya. materi yang di pelajari oleh peserta didik terdiri dari kompetensi (muatan pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang dibutuhkan oleh peserta belajar. Muatan pengetahuan dalam pembelajaran berupa pemahaman tentang bentuk musik dan unsur-unsur pembentuk musik *tabu gong rede gedda*. Sikap dalam pembelajaran musik *tabu gong rede gedda* merupakan tiangkah laku yang tunjukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sikap-sikap yang di tunjukan di sesuaikan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sedangkan keterampilan merupakan kemampuan untuk memainkan musik *tabu gong rede gedda*.

Gaya Belajar musik *tabu gong rede gedda* adalah Visual, Auditori dan Kinestesis (VAK) dengan menggunakan metode imitasi. Peserta belajar melihat teknik permainan sambil mendengarkan bunyi musik *tabu gong rede gedda* lalu meniru dengan mempraktekannya.

Tahap Belajar Musik *tabu gong rede gedda*

Albert Bandura (dalam Singgih, 2012, p. 184) mengemukakan bahwa dalam teori sosial belajar terdapat beberapa tahapan-tahapan pembelajaran yaitu memperhatikan, mencamkan, memproduksi, ulangan pengetahuan. Berikut dijelaskan tahapan pembelajaran musik *tabu gong rede gedda*.

Tahap melihat dan mendengarkan. Pada Tahap ini, peserta belajar hadir dalam kegiatan kebudayaan yang melibatkan permainan musik *tabu gong rede gedda*. Kehadiran peserta belajar dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri yang menjadi motivasi untuk mempelajari musik *tabu gong rede gedda*. Pada Tahap ini peserta belajar memperhatikan fenomena yang terjadi di lokasi pertunjukan musik *tabu gong rede*

yakni melihat dan mendengarkan permainan musik yang dimainkan oleh orang tua atau senior.

Tahap Menganamkan/meghafal. tahapan ini adalah tahapan yang dilakukan sesudah memperhatikan fakta-fakta terkait musik *tabu gong rede gedda*. Pada tahap ini, peserta belajar memahami dan mengingat fenomena terkait musik *tabu gong rede gedda* yang diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran lalu menyimpan dalam pikirannya.

Tahap memproduksi, Tahap ini, peserta belajar mencontoh fenomena permainan musik *tabu gong rede gedda* yang telah disimpan dalam pikirannya dengan aktivitas gerak atau imitasi gerak. Tahap Ulangan pengetahuan. Tahap ini merupakan ulangan dari tahap memproduksi, kegiatan memproduksi musik *tabu gong rede gedda* dilakukan secara berulang untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang dipengaruhi oleh motivasi peserta belajar.

Kesimpulan

Pembelajaran musik *tabu gong rede gedda* merupakan pembelajaran yang terlaksana melalui pendidikan informal karena terjadi secara spontan di lingkungan masyarakat tanpa program atau kurikulum yang jelas, serta tanpa adanya figur otoritas yang mengatur proses pembelajaran. Peserta belajar secara mandiri mengelola seluruh proses pembelajaran musik *tabu gong rede gedda*. Komponen – komponen pembelajaran musik *tabu gong rede gedda* terdiri dari Peserta Belajar (Generasi Muda), Instruktur (Senior), Tujuan Pembelajaran, Metode dan Gaya pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri dari empat tahapan yakni melihat dan mendengarkan, menganamkan, memproduksi, secara berulang ulang.

BIBLIOGRAFI

- Akhirudin, Sujarwo, Haryanto Atmowarjo, N. h. (2020). Belajar & Pembelajaran (Teori dan Implementasi). In *Penerbit Samudra Biru* (Vol. 11, Issue 2). Penerbit Samudra Biru.
- Elly M. Setiadi, Kama Abdul, Hakam, R. E. (2007). Ilmu Sosial Budaya Dasar. In *Kencana. 2006.0143 Penulis*. PT Fajar Interpratama Mandiri Penerbit.
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *Jurusan Sendratasik FBS Unesa*, 3(1), 93–104. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>
- Olendo, Y. O. (2021). *Eksotisme Musik Tradisional Dayak Kanayatn*. Lakeisha.
- Rizanti, E., Indriyanto, R., Sendratasik, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2016). Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis Di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–11.
- Singgih, G. (2012). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Libri.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>
- Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Takari, M. (2009). Etnomusikologi dan Ilmu-Ilmu Seni di Alam Melayu: keberadaan dan pengembangan teori. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Seni*.

Copyright holder:

Antonius Harun Ruron, Udi Utomo, Suharto (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

